



## **Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Rendah**

Maria Yuliani Lama<sup>1</sup>, Dek Ngurah Laba Laksana<sup>2</sup>, Andi Nafsia<sup>3</sup>, Elisabeth Tantiana Ngura<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru PAUD, STKIP Citra Bakti, Indonesia  
Email Korespondensi: andinafsia89@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana program optimalisasi pojok baca dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca anak usia 6-7 tahun di SDK Masu. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung selama empat bulan, penelitian ini secara intensif mengamati perubahan kemampuan literasi siswa sebelum dan setelah program dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya optimalisasi pojok baca dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah di SDK Masu. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah sebesar 31% sebelum adanya optimalisasi pojok baca dan meningkat menjadi 60,5% atau berada pada kategori sedang setelah optimalisasi pojok baca. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif dan menarik melalui pojok baca, minat baca siswa dapat dipicu dan kemampuan literasi mereka dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bukti empiris mengenai efektivitas program pojok baca dalam meningkatkan kualitas literasi anak usia dini dan berkontribusi pada pengembangan program literasi yang lebih komprehensif ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pojok Baca, Kemampuan Literasi, Membaca

### ***Optimization of Reading Corner in Improving Reading Literacy Ability of Low Grade Students***

### **ABSTRACT**

*This study aims to reveal the extent to which the reading corner optimization program can improve the reading literacy skills of children aged 6-7 years at SDK Masu. Through the Classroom Action Research approach that lasted for four months, this study intensively observed changes in students' literacy skills before and after the program was implemented. The results of the study show that the optimization of the reading corner can improve the reading literacy ability of low-grade students at SDK Masu. This can be seen from the percentage of students who have low literacy skills of 31% before the optimization of the reading corner and increased to 60.5% or in the medium category after the optimization of the reading corner. These findings indicate that by creating a conducive and interesting reading environment through the reading corner, students' interest in reading can be triggered and their literacy skills can be developed optimally. This study concludes that empirical evidence regarding ef.*

*Keywords: Optimization, Reading Corner, Literacy Skill, Reading*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan memajukan suatu bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Harita, Akuardin, Laia, dan Florina (2022), pendidikan adalah proses belajar yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di dalam kelas. Agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik, diperlukan media pembelajaran yang inovatif dan beragam, sebagaimana ditekankan oleh Nurul dan Pratiwi (2022). Selain itu, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial juga sangat penting, seperti yang dijelaskan oleh Agustina, Murniati, dan Reffiane (2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berdasarkan data UNESCO tahun 2022, minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah, bahkan menduduki peringkat kedua terendah di dunia. Hal ini diperkuat oleh hasil survei PISA 2019 yang menempatkan Indonesia di peringkat 62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi. Data-data ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam budaya membaca di Indonesia. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam proses belajar dan pengembangan diri (Qulloh & Fadila, 2021; Nabila, Utama, Habibi, & Hidayah, 2023).

Literasi membaca memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan individu. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, dan berpikir kritis. Navida, Ilyun Prasetyowati, dan Nuriafuri (2023) menegaskan bahwa literasi membaca membantu siswa memahami dan menemukan strategi efektif untuk membaca, termasuk memahami makna bacaan. Membaca juga menjadi dasar dari semua proses belajar.

Pendidikan literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk disimulasi sejak usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman kosakata, menulis dan membaca (Justince dan Sofka, 2013:6; Rosemary dan Abouzeid, 2002:182-183). Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar membaca dan menulis sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi yang lebih kompleks. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Seperti yang ditekankan oleh Kusumawati, Hesty, Wachidah, dan Cindi (2021), literasi bertujuan membantu individu mencapai tujuan hidup mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi setiap individu. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan daya kritis, imajinasi, dan pengetahuan. Sejak usia dini, anak-anak perlu dibiasakan untuk membaca agar tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berpengetahuan luas (Bangsawan, Ridwan, dan Oktarina (2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca anak adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, salah satunya melalui pojok baca di kelas.

Menyadari pentingnya literasi membaca, Sekolah Dasar Katolik (SDK) Masu menjadikan peningkatan kemampuan literasi siswa sebagai salah satu fokus utama. Dengan

demikian, diharapkan dapat mencetak generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memiliki kemampuan bersaing di masa depan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui optimalisasi pojok baca. Melalui pojok baca, diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa, menyediakan akses terhadap berbagai bahan bacaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan literasi.

Pojok baca kelas merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan minat dan kualitas baca siswa (Nuraini, Zakiyah, dan Amaliyah, 2024). Membaca diruang kelas dipenuhi dengan dengan buku-buku untuk berbagai tingkat kelas, menjadikan kegiatan membaca mudah diakses dan efisien. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik, pojok baca kelas dapat mengundang siswa untuk menjelajahi dunia membaca. Menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa dapat membantu mereka menemukan buku-buku yang menarik dan relevan (Wani, Bernabas, dan Meo, 2024). Pojok baca kelas juga merupakan upaya mendekatkan perpustakaan kepada siswa. Sudut baca dikelas dimanfaatkan sepenuhnya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan dari sudut membaca adalah untuk memudahkan siswa dalam mencari informasi dan mengembangkan minat membaca (Kurniawan, Wahyu, dan Sutopo, 2021). Kemampuan membaca menjadi landasan bagi keterampilan literasi dasar lainnya, memicu minat membaca sangatlah penting.

Kemampuan membaca sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar karena semua mata pelajaran di sekolah memerlukan pemahaman konsep melalui membaca (Wahyu, 2023). Namun pada kajian (Afriani, Dian, Masfiah, and Roysa, 2023) mengungkapkan siswa sekolah dasar belum memiliki kegemaran untuk membaca, siswa lebih cenderung pada bermain *game* dan menonton TV lebih digemari anak-anak dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengadakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mendesain sudut baca yang unik yang membuat siswa tertarik untuk membaca.

Pojok baca di kelas dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Dengan menyediakan berbagai buku bacaan yang menarik dan relevan dengan usia dan minat siswa, pojok baca dapat menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan bereksplorasi. Selain itu, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai juga dapat menjadi rutinitas yang positif bagi siswa.

Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan observasi langsung di SDK Masu mengungkap beberapa permasalahan krusial yang berkaitan dengan literasi membaca siswa, terutama pada tingkat kelas rendah. Adapun hasil tes awal kemampuan literasi membaca siswa kelas 1 SDK Masu dari 15 indikator kompetensi dasar literasi membaca dari 12 siswa yang mengikuti tes diperoleh skor rata-rata adalah 31% atau berada pada kategori sangat rendah. Rendahnya minat baca, keterbatasan koleksi buku di pojok baca, dan kurangnya bimbingan dari guru menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca yang baik. Pentingnya keberadaan pojok baca dalam konteks ini tidak dapat dipungkiri. Pojok baca memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan minat baca dan literasi siswa, namun pemanfaatannya yang belum optimal menjadi tantangan tersendiri.

Rendahnya tingkat literasi di SDK Masu telah menciptakan siklus negatif yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara ke beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa kurang terbiasa berinteraksi dengan teks bacaan yang beragam, sehingga menghambat pengembangan keterampilan berbahasa dan

berpikir kritis. Akibatnya, siswa kesulitan berinteraksi dengan teman dan guru serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pojok baca terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah di SDK Masu. Dengan mengoptimalkan penggunaan pojok baca, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan minat baca, pemahaman bacaan, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan literasi secara keseluruhan. Penelitian ini relevan dengan kajian sebelumnya yang telah menunjukkan bahwa pojok baca memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan minat baca siswa (Anugrah, Deanoari, Saufa, and Irnadianis 2022). Namun, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan fokus pada siswa kelas rendah dan upaya mengoptimalkan penggunaan pojok baca di konteks sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart untuk mengoptimalkan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah di SDK Masu. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari Februari hingga Mei 2024, melibatkan seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 12 siswa sebagai sampel penelitian.

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan siklus yang saling terkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

**Perencanaan:** Pada tahap ini, peneliti merancang kegiatan optimalisasi pojok baca yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1. Kegiatan perencanaan meliputi pemilihan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia siswa, pembuatan jadwal kegiatan membaca, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti rak buku, bantal, dan tempat duduk yang nyaman. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes baca.

**Pelaksanaan:** Setelah perencanaan matang, peneliti melaksanakan kegiatan optimalisasi pojok baca sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan ini meliputi kegiatan membaca bersama, bercerita, diskusi tentang isi bacaan, dan lomba membaca. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

**Observasi:** Selama proses pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa di pojok baca. Observasi dilakukan untuk mengamati minat baca siswa, perilaku siswa saat membaca, serta kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan optimalisasi pojok baca.

**Refleksi:** Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk mengetahui sejauh mana kegiatan optimalisasi pojok baca berhasil meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pada siklus berikutnya.

### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi hasil tes kemampuan literasi membaca pada berbagai indikator literasi. Data ini akan dianalisis untuk melihat proses pelaksanaan kegiatan Optimilisasi Pojok Baca untuk meningkatkan kemampuan siswa. Berikut adalah tabel kriteria penilaian kemampuan literasi dan numerasi siswa:

Tabel 1. Kriteria penilaian kemampuan literasi dan numerasi siswa (Purwanto, 2008)

No	Kategori	Interval
1	Sangat tinggi	86-100
2	Tinggi	76-86
3	Sedang	60-75
4	Rendah	55-59
5	Sangat rendah	≤54

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cara dapat melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data kemampuan literasi membaca anak usia 6-7 tahun di kelas 1 dapat dianalisis dengan tepat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar Katolik Masu semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Peneliti mengambil sampel dengan jumlah siswa 12.

Tabel 2 . Indikator Mengukur Kemampuan Literasi Siswa

NO	Indikator Soal	Nomor Soal
1	Mengenal huruf dan bentuk huruf	1 dan 2
2	Menyebut huruf A-Z	3 dan 4
3	Membaca dengan mengeja	5 dan 12
4	Mengenal bunyi vokal dan Konsonan	6 dan 7
5	Membedakann huruf yang memiliki kemiripan (b-d-p-q)	8
6	Menyebutkan beberapa kata	9
7	Membaca kalimat	10,11,13,14 dan 14

### Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. data kuantitatif dari tes kemampuan baca dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui perubahan rata-rata skor baca siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Peneliti juga menggunakan data kualitaitaif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang hal yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pelaksanan Optimalisasi Pojok Baca SDK Masu

#### Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, tim peneliti dari kampus mengajar telah merancang program optimalisasi pojok baca di SDK Masu secara cermat. Fokus utama adalah menciptakan lingkungan membaca yang menarik dan nyaman bagi siswa kelas 1. Pemilihan buku bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan minat dan tingkat pemahaman baca siswa usia dini. Selain itu, peneliti juga menyusun jadwal kegiatan membaca yang bervariasi, seperti sesi membaca bersama, bercerita, dan diskusi. Penyediaan fasilitas pendukung seperti rak buku, bantal, dan tempat duduk yang nyaman bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan membaca. Instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes baca disiapkan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

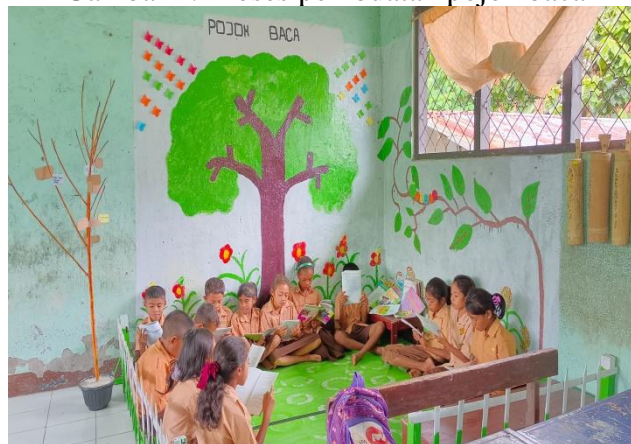
Dalam tahap perencanaan, peneliti telah merancang desain pojok baca yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menarik dan nyaman bagi anak usia dini. Fokus utama adalah menciptakan suasana yang mengundang minat baca dan membuat anak-anak betah berlama-lama di pojok baca. Berikut ini ada beberapa tahapan yaitu: perencanaan dan pelaksanaan pojok baca di SDK MASU.



Gambar 1. Membuat pagar pojok baca



Gambar 2. Proses pembuatan pojok baca



Gambar 3. Implementasi pojok baca

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam perencanaan optimalisasi pojok baca disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:



Tabel 3: Tahap perencanaan optimalisasi pojok baca

<b>Tema Yang menarik</b>	<b>Tata Letak Yang Nyaman</b>
<p>Pojok baca yang didesain dengan tema menarik seperti binatang, dongeng, atau petualangan mampu menjadi magnet bagi anak-anak untuk lebih mencintai buku. Penggunaan warna-warna cerah dan gambar-gambar yang hidup akan menciptakan suasana ceria dan mengundang rasa ingin tahu. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya sekadar tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang bermain imajinasi yang menyenangkan. Melalui tema-tema yang relevan dengan minat anak, kita tidak hanya mendorong minat baca, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tak terlupakan.</p>	<p>Penataan rak buku dan tempat duduk yang ergonomis serta pemilihan dekorasi yang tepat akan menjadikan pojok baca sebagai surga kecil bagi anak-anak. Dengan rak buku yang mudah dijangkau, anak-anak dapat dengan bebas memilih buku bacaan kesukaan mereka. Penempatan tempat duduk yang nyaman, seperti bean bag atau kursi kecil yang lucu, akan membuat mereka betah berlama-lama membaca. Sentuhan hijau dari tanaman hias atau dekorasi dinding yang ceria akan menciptakan suasana yang tenang dan inspiratif, seolah-olah mengajak anak-anak untuk menjelajahi dunia baru melalui buku. Desain interior yang memikat ini tidak hanya mendorong minat baca, tetapi juga melatih anak-anak untuk menghargai keindahan dan kenyamanan sebuah ruang.</p>

### **Koleksi Buku yang Variatif**

Pemilihan buku bacaan yang tepat merupakan kunci dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini. Penelitian oleh Hurriyati, Dwi, Aprilia, dan Yanti (2022) menunjukkan bahwa anak-anak lebih termotivasi untuk membaca ketika buku yang disediakan sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya variasi buku yang tidak hanya menarik secara visual dengan gambar-gambar yang cerah dan cerita yang sederhana, tetapi juga sesuai dengan rentang usia mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiantoro (2024) yang menekankan pentingnya kegiatan literasi yang bervariasi untuk merangsang rasa ingin tahu anak.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan program optimalisasi pojok baca di SDK Masu melibatkan seluruh siswa kelas 1. Kegiatan membaca bersama dilakukan secara rutin dengan variasi buku bacaan yang menarik. Selain itu, kegiatan bercerita oleh guru atau mahasiswa juga menjadi bagian penting dalam program ini untuk merangsang imajinasi siswa. Diskusi kelompok kecil mengenai isi bacaan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi. Lomba membaca juga diselenggarakan untuk memotivasi siswa dan memberikan penghargaan atas prestasi mereka. Selama pelaksanaan program, peneliti memberikan bimbingan kepada siswa secara individual maupun kelompok untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam membaca. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin dilakukan selama.

### **Kegiatan Membaca Bersama yang Variatif**

Salah satu kegiatan inti dalam program ini adalah kegiatan membaca bersama. Kegiatan ini tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas yang merangsang imajinasi dan pemahaman siswa. Beberapa variasi kegiatan membaca bersama yang dilakukan antara lain:

**Membaca dengan intonasi:** Guru atau mahasiswa membacakan cerita dengan intonasi yang menarik, sehingga dapat membuat siswa lebih fokus dan menikmati cerita.

**Membaca bergantian:** Siswa diajak untuk bergantian membaca cerita secara berkelompok. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca di depan umum.

**Drama pembacaan:** Siswa memerankan tokoh-tokoh dalam cerita melalui drama pembacaan. Kegiatan ini dapat membuat cerita lebih hidup dan membekas di ingatan siswa.

### **Kegiatan Bercerita yang Kreatif**

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk merangsang imajinasi anak. Guru atau mahasiswa dapat bercerita dengan menggunakan berbagai media, seperti gambar, boneka, atau alat peraga lainnya. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk bercerita secara bergantian. Kegiatan bercerita dapat membantu siswa mengembangkan kosakata, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan pemahaman terhadap cerita.

### **Diskusi Kelompok Kecil yang Menarik**

Diskusi kelompok kecil dilakukan setelah kegiatan membaca atau bercerita. Tujuan diskusi adalah untuk menggali pemahaman siswa terhadap isi bacaan, mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru atau mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang siswa untuk berpendapat dan berdiskusi.

### **Lomba Membaca yang Meriah**

Lomba membaca diselenggarakan secara berkala untuk memberikan motivasi tambahan bagi siswa. Lomba membaca dapat dilakukan dengan berbagai tema, seperti lomba membaca cepat, lomba membaca ekspresif, atau lomba menceritakan kembali cerita. Adanya hadiah atau penghargaan dapat meningkatkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam lomba.

### **Bimbingan Individual dan Kelompok**

Selama pelaksanaan program, peneliti memberikan bimbingan kepada siswa secara individual maupun kelompok. Bimbingan individual diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, sedangkan bimbingan kelompok dilakukan untuk membahas topik-topik tertentu atau menjawab pertanyaan siswa. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

### **Tahap Observasi**

Selama tahap pelaksanaan, tim peneliti melakukan observasi intensif untuk mengukur efektivitas program pojok baca. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pojok baca untuk mengamati secara detail perilaku siswa saat berinteraksi dengan buku dan fasilitas yang disediakan. Hasil observasi menunjukkan: peningkatan frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca untuk membaca buku sudah mulai terlihat dari hari ke hari, waktu yang dihabiskan untuk membaca buku di pojok baca di pagi hari selama 15 menit sebelum KBM digunakan dengan efektif dan terkadang anak pergi ke pojok baca untuk membaca buku di saat jam istirahat dan perubahan perilaku membaca seperti lebih fokus atau lebih sering bertanya.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan dengan siswa dan guru. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa hasil wawancara siswa sebagian besar siswa merasa lebih senang membaca di pojok baca krena didesain dengan tema yang menarik dan banyak buku-buku yang menarik sehingga anak lebih mudah memahami isi buku, atau menemukan buku-buku yang sesuai dengan minat mereka. Namun, beberapa siswa juga menyampaikan kendala seperti keterbatasan jumlah buku, kurangnya variasi genre, dan kesulitan menemukan buku yang sesuai dengan tingkat bacaan mereka.

Wawancara dengan guru memberikan gambaran mengenai efektivitas program secara keseluruhan. Guru-guru memberikan umpan balik positif terkait peningkatan minat baca siswa, namun juga menyoroti beberapa tantangan seperti kendala yang dihadapi guru, misalnya:



kurangnya waktu untuk membimbing siswa dalam memilih buku, kesulitan mengelola koleksi buku, atau kurangnya pelatihan bagi guru dalam memfasilitasi kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa program pojok baca memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Observasi menunjukkan bahwa ketersediaan buku, terutama buku non-fiksi dan buku dengan tingkat bacaan yang lebih tinggi, masih terbatas. Hal ini membuat siswa merasa kurang tertantang dan kesulitan menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Selain itu, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kurangnya waktu untuk membimbing siswa secara individual dalam memilih buku menjadi tantangan tersendiri.

Setelah mengimplementasikan berbagai upaya optimalisasi pojok baca selama empat bulan, dilakukan tes literasi membaca untuk mengukur efektivitas program. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana program pojok baca telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Hasil dari tes ini akan menjadi tolok ukur keberhasilan program dan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan di masa mendatang. Berikut hasil Tes kemampuan literasi siswa yang dilakukan setelah mengimplementasikan upaya optimalisasi pojok baca di SDK Masu:

Tabel 4. Hasil Persentase Kemampuan Literasi Siswa Kelas I SDK Masu Setelah Kegiatan Optimalisasi Pojok

No	KS	Kompetensi Dasar															Total Skor	%
		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15		
1	AMR	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	9	60
2	ALT	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	9	60
3	AGW	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	10	67
4	FLW	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	11	73
5	FDK	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	8	53
6	KRM	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	8	53
7	MAD	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12	80
8	MND	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	8	53
9	MNB	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	10	67
10	MMK	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	8	53
11	OWB	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	7	47
12	TEM	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	9	60
		Rata-rata Kemampuan Literasi Siswa Kelas 1 SDK Masu															60,5%	
		Kriteria															Sedang	

### Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes baca dianalisis secara mendalam. Analisis data kualitatif, seperti hasil observasi dan wawancara, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Data kuantitatif dari tes baca dianalisis secara statistik untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa secara keseluruhan. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program optimalisasi pojok baca dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Temuan dari penelitian ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan program pada siklus berikutnya, jika diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pojok baca telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Peningkatan frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca, waktu

yang dihabiskan untuk membaca, serta perubahan perilaku membaca seperti fokus dan aktif bertanya, menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan awal program untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

## PEMBAHASAN

Program optimalisasi pojok baca di SDK Masu telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi siswa kelas I. Melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, program ini telah berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Hasil tes literasi membaca menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi siswa secara keseluruhan. Sebelum pelaksanaan program optimalisasi pojok baca, hanya 31% siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tergolong rendah. Namun, setelah mengikuti program selama empat bulan, persentase siswa dengan kemampuan literasi rendah meningkat menjadi 60,5%, yang berarti lebih banyak siswa sekarang berada dalam kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pojok baca tidak hanya berhasil menumbuhkan minat baca, tetapi juga secara efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa secara nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan membaca yang nyaman dan menarik dapat mendorong minat baca anak usia dini (Hariyanto, Erli, dan Kurniawan, 2020).

Desain pojok baca yang menarik dengan tema-tema yang relevan dengan minat anak, serta penataan yang ergonomis, telah menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengundang siswa untuk berlama-lama di pojok baca. Variasi koleksi buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hurriyati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pemilihan buku yang tepat dapat meningkatkan motivasi membaca anak.

Selain itu, kegiatan membaca bersama, bercerita, diskusi kelompok, dan lomba membaca yang dilakukan secara rutin telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiantoro (2024) yang menekankan pentingnya kegiatan literasi yang bervariasi untuk merangsang rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam frekuensi kunjungan siswa ke pojok baca, waktu yang dihabiskan untuk membaca, serta perubahan perilaku membaca siswa. Siswa menjadi lebih fokus, aktif bertanya, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap berbagai jenis bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa program pojok baca telah berhasil mengubah kebiasaan membaca siswa. Adapun faktor penghambat seperti ketersediaan buku di pojok baca yang belum memadai. Buku-buku yang tersedia di rak pojok baca merupakan koleksi buku peserta didik serta buku pelajaran yang masih dinilai kurang. Hal yang pasti dari hasil kegiatan ini yakni terdapat dampak signifikan antara pojok baca dan peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah di SDK Masu. Hal ini sejalan dengan TIM GLS Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Persada dkk, 2024) yang menyatakan sekolah harus menyediakan tempat khusus di dalam kelas sebagai wadah koleksi bahan bacaan untuk program pojok baca. Merancang tempat untuk pojok baca dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan kenyamanan siswa agar gemar membaca. Merancang model penataan koleksi bahan bacaan dengan sedemikian rupa agar Siswa tertarik dan termotivasi. Pojok baca dibuat dengan cukup kuat dan aman bagi siswa. Tanggung jawab pojok baca dilakukan oleh guru kelas dengan melibatkan siswa. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pojok baca dapat meningkatkan minat baca pada Siswa. Rahmah dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh Gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca. Selain itu, Prasrihhamni, dkk (2022) juga

menyatakan bahwa pentingnya meningkatkan literasi di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari. Perlu menanamkan kesadaran dalam diri Siswa dalam mengembangkan minat membaca mereka di sekolah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya optimalisasi pojok baca dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas rendah di SDK Masu. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah sebesar 31% sebelum adanya optimalisasi pojok baca dan meningkat menjadi 60,5% atau berada pada kategori sedang setelah optimalisasi pojok baca. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif dan menarik melalui pojok baca, minat baca siswa dapat dipicu dan kemampuan literasi mereka dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program pojok baca dalam meningkatkan kualitas literasi anak usia dini dan berkontribusi pada pengembangan program literasi yang lebih komprehensif di kelas 1 untuk usia 6-7 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. E., Masfuah, S., & Roysa, M. (2021). Analisis minat baca siswa kelas sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 21–27. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6648>
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran pojok baca dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Afriati, A., Amaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2021). Optimalisasi minat baca melalui program pojok baca di kelas V MIN 1 Kota Cilegon. *ATTADIB: Journal of Elementary Education*, 5(1), 81–89.
- Ayybah, S. (2024). Pengalaman dari KKN tematik UIN Datokarama Palu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2724–2732.
- AlKaabi, N. A., Al-Maadeed, N., Romanowski, M. H., & Sellami, A. (2022). Drawing lessons from PISA: Qatar's use of PISA results. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09619-4>
- Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). Analysis of the school literacy movement on elementary school students' interest in reading. *Mimb. PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555>
- Wulanjani, A., et al. (2019). Increasing interest in reading through reading literacy movement for school students. *Proceedings of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Arifian, F. D. (2021). Sketch of modern literacy concepts in language. *Journal of Mission Education and Culture*, 10(1), 27–38.
- Baiti, N. (2020). The role of parents in improving children's literacy abilities during Covid-19. *PrimEarly: Journal of Elementary Education and Early Childhood Studies*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.37567/prymerly.v3i2.323>
- Bangsawan, I., Ridwan, & Oktarina, Y. (2021). Tanggung jawab orang tua terhadap anak usia dini dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Efendy. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 235–244. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13284>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>

- Eruin, E. (2017). Program implementation school literacy at Kalam Christian elementary school holy and elementary school Muhammadiyah Suronatan. *Education Policy Edition*, 7(6).
- Fanani, M. A., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2017). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Ramandanu, F. (2019). School literacy movement (GLS) through the use of classroom reading corners as alternative means of growing students' interest in reading. *Mimb. Science*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>
- Hariyanto, E., & Kurniawan, R. D. (2020). Ubah dunia dengan opinimu: Kiat sukses menulis opini di media massa. *Bogor*. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/article/view/6331>
- Heitmann, P., Hecht, M., Scherer, R., & Schwanewedel, J. (2017). Learning science is about facts and language learning is about being discursive—An empirical investigation of students' disciplinary beliefs in the context of argumentation. *Frontiers in Psychology*, 8(June), 1–24.
- Hur, J. H., Snyder, P., & Reichow, B. (2020). Systematic review of English early literacy interventions for children who are dual language learners. *Topics in Early Childhood Special Education*, 40(1), 6–23.
- Hoerudin, W. C. (2023). Penerapan media flash card pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 235–245.
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2013). *Engaging children with print: Building early literacy skills through quality read-alouds*. New York: Guilford Publications. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.480.
- Kurniawan, W., & Sutopo, A. (2021). Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Miller, J. W. (2016). World's most literate nations ranked. <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration: Towards an information literate society*. <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>